

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktek kecurangan merupakan satu dari berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam lingkungan organisasi. Praktek kecurangan itu dapat terjadi bahkan pada organisasi yang memiliki pengendalian internal yang baik sekalipun. Gejala kecurangan dapat dilihat jika seseorang melihat dengan cukup lama dan mendalam. Pelaku kecurangan dapat datang dari segala tingkat manajemen atau masyarakat. (Norsain:2014)

Dewasa ini, auditor mendapat sorotan publik akibat kasus-kasus yang terjadi sehubungan dengan profesinya, tak terkecuali auditor pemerintah. Auditor pemerintah yang merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah yang terdapat di Indonesia adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK ·RI), dan instansi pajak.(Widiyastuti, Pamudji,2009)

Didalam perusahaan diperlukan Audit Internal untuk melaksanakan tugasnya guna membantu manajemen agar mereka dapat menjalankan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien. Dengan adanya mekanisme audit internal yang dilaksanakan oleh auditor internal, diharapkan manajemen dapat

mencurahkan perhatiannya pada tugas pengelolaan, sedangkan tugas pengawasan sehari-hari atas perusahaan tersebut dapat dilaksanakan secara lebih intensif dan efektif tanpa mengurangi tanggungjawabnya. (Astuti,2010)

Pemeriksaan intern dalam suatu perusahaan biasanya dilaksanakan oleh internal audit untuk menilai sejauh mana kebijakan perusahaan dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh pihak terkait dalam perusahaan. Audit internal berperan membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dalam mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas dari proses manajemen risiko, pengendalian internal, dan *governance* dalam hal memberikan tingkat keyakinan kepada manajemen dan komite audit mengenai kehandalan pengendalian risiko, melakukan penilaian yang independen dan objektif terhadap struktur dan proses *governance*. (Jatmiko,2012).

Agar auditor internal melaksanakan tugasnya dengan baik, maka salah satu unsur penting yang diperlukan adalah sikap profesionalisme auditor internal. Profesionalisme adalah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Seorang yang profesional disamping mempunyai kemampuan dan kecakapan teknis harus mempunyai kesungguhan dan ketelitian kerja, mengejar kepuasan orang lain, keberanian menanggung risiko, ketekunan dan ketabahan hati, integritas tinggi, konsistensi dan kesatuan pikiran, kata dan perbuatan. (Tugiman, 2006).

Auditor merupakan seorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada suatu perusahaan atau instansi. Sebagai seorang yang ahli auditor wajib mempunyai kemampuan yang memadai mengenai

berbagai teknik pemeriksaan. Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan formal, seminar, sertifikasi, serta pengalaman ketika melakukan pemeriksaan. Tubbs menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi, selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan (Haryati,2011:3).

Menyadari pentingnya kompetensi auditor internal, banyak perusahaan berupaya merekrut, menempatkan dan mengembangkan staf auditor internal secara hati-hati dan terprogram. Tetapi tampaknya masih banyak perusahaan baru berhasil dalam hal merekrut dan menempatkan pegawainya pada bagian auditor internal dari aspek pendidikan formal, sedangkan aspek pengetahuan yang bersumber dari pendidikan teknis pada disiplin ilmu yang relevan masih kurang (Astuti, 2010).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan audit internal memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account

penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut BAPEPAM menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Tjun Tjun, dkk, 2012).

Kasus audit umum yang dialami oleh PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI), kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kasus PT. KAI berawal dari perbedaan pandangan antara Manajemen dan Komisaris, khususnya Ketua Komite Audit dimana Komisaris menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh Auditor Eksternal. Komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Beberapa hal yang difementifikasi turut berperan dalam masalah pada laporan keuangan PT. KAI Indonesia:

1. Auditor internal tidak berperan aktif dalam proses audit, yang berperan hanya auditor Eksternal.

2. Komite audit tidak ikut serta dalam proses penunjukan auditor sehingga tidak terlibat proses audit.
3. Manajemen (tidak termasuk auditor eksternal) tidak melaporkan kepada komite audit dan komite audit tidak menanyakannya.
4. Adanya ketidakyakinan manajemen akan laporan keuangan yang telah disusun, sehingga ketika komite audit mempertanyakan manajemen merasa tidak yakin.

(sumber: <http://www.kompasiana.com/www.hendri.com/permasalahan-isu-audit>)

Masalah tersebut mempertegas fenomena bahwa banyak instansi yang perlu memberikan pengetahuan lebih lanjut bagi auditor untuk mengikuti pelatihan audit internal, antara lain BUMN, BUMD, Bank, Perusahaan Publik, Rumah Sakit, bahkan Pengawas Keuangan (BPK) juga mengikuti pelatihan di YPIA. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal di Indonesia masih harus terus ditingkatkan. Untuk melaksanakan audit internal diperlukan sikap mental independen (*Independent Mental Attitude*). Sekalipun ia ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara hasil pendidikan dan independensi dan kompetensi auditor internal akan mempengaruhi terciptanya pelaksanaan audit yang berkualitas. (Astuti, 2010)

Berdasarkan latar belakang pada uraian sebelumnya dan untuk melihat sejauh mana pengaruh pendidikan dan pelatihan auditor internal di dalam suatu perusahaan guna menilai kualitas pelaksanaan audit internal, maka penulis tertarik

untuk meneliti lebih jauh tentang **“Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Auditor Internal Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit Internal” (Studi Kasus pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan dan pelatihan yang diikuti auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung?
2. Bagaimana Kualitas Audit Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan dan pelatihan auditor internal terhadap Kualitas Audit Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Kualitas Audit Internal yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan auditor internal. Dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data serta informasi yang relevan untuk penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk memahami pengetahuan yang dipelajari oleh peneliti dengan melihat pelaksanaannya dalam praktik yang sebenarnya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan dan pelatihan yang diikuti auditor internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas Audit Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan auditor internal terhadap Kualitas Audit Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai alat ukur kemampuan teori yang didapat dari perkuliahan maupun dari literatur yang ada dalam penerapannya dengan masalah yang dihadapi perusahaan.

b. Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan atau sumbangan pikiran yang berguna bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan efektivitas dalam mengelola pengendalian internal perusahaan di masa yang akan datang.

c. Pemerintah dan Masyarakat

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan juga referensi bagi pembaca maupun peneliti dalam melakukan penelitian

dengan topik permasalahan yang sama, sehingga kekurangan dalam penulisan ini dapat dilengkapi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi II di kota Bandung. Pelaksanaan penelitian mulai bulan September sampai dengan Desember 2015.

